

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat yang memiliki ciri khas budaya masing-masing. Begitu pula dengan daerah Sunda dan Pakpak yang memiliki cerita rakyat antara lain Lutung Kasarung (Sunda) dan Si Tagandera (Pakpak).

Cerita rakyat adalah salah satu hal yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya berdasarkan keinginan untuk berhubungan sosial satu dengan yang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa, guna untuk menampilkan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalam masyarakat, Semi (1993: 79).

Cerita rakyat pada umumnya disampaikan secara lisan yang berarti bahwa cerita tersebut disampaikan dengan cara bercerita dari generasi ke generasi berikutnya. Hingga pada saat generasi tertentu, cerita rakyat yang telah disampaikan secara lisan kini bisa diakses lewat internet melalui kecanggihan teknologi.

Karena penyampaiannya secara lisan, masyarakat atau generasi berikutnya tidak bisa memastikan siapa pengarang sebenarnya atau disebut dengan *anonim*. Penyebaran yang disampaikan secara turun-temurun itu membuat cerita rakyat tersebut memiliki banyak versi dan variasi, namun tidak hilang akan inti cerita dan nilai kebudayaan yang sifatnya yang tradisional.

Dalam kedua cerita rakyat ini, tentunya memiliki perbedaan versi dan variasi. Di dalam cerita rakyat Lutung Kasarung sendiri memiliki dua versi yaitu Lutung Kasarung dari Jawa Barat (Sunda) dan Lutung Kasarung dari Jawa Timur. Kedua cerita rakyat ini memiliki sedikit perbedaan yaitu dari nama-nama tokoh yang ada di dalam cerita ini, namun setelah dibaca lebih lanjut kedua cerita ini ternyata memiliki inti cerita yang sama.

Di dalam cerita rakyat Si Tagandera juga memiliki dua versi yang sedikit berbeda, yaitu ceritanya yang satu ceritanya berbentuk narasi dan yang lain berbentuk dialog atau drama. Cerita Si Tagandera ini juga memiliki inti cerita yang sama.

Dari kedua cerita rakyat ini kemiripan yang ada di dalamnya tidak serta merta dikatakan bahwa karya yang satu dipengaruhi oleh karya yang lain. Terlebih karena tidak diketahui siapa pengarang awal dari cerita rakyat yang memengaruhi pengarang untuk membuat cerita tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyebaran cerita rakyat terdahulu yaitu dengan penyampaian dari mulut ke telinga yang akhirnya menimbulkan versi dan variasi namun tidak hilang akan inti cerita dan nilai kebudayaan yang sifatnya tradisional.

Setiap cerita rakyat memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas tersendiri, salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi karena Indonesia kaya akan budaya yang membuat adat istiadatnya berbeda satu dengan yang lain.

Nilai-nilai moral dan kearifan lokal dalam cerita rakyat bisa menjadi sarana komunikasi untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita, nilai-nilai tersebut tentunya bercermin dari budaya dan masyarakat itu sendiri.

Keseluruhan cerita rakyat yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing, begitu pula dengan cerita rakyat yang berasal dari daerah Sunda dan Pakpak. Kedua daerah ini memiliki perbedaan dari sisi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki. Namun, cerita rakyat ini juga ternyata mengandung kemiripan cerita yang tentunya membuat hal ini menjadi sangat menarik untuk diketahui.

Penelitian ini akan kembali mengingatkan dan menambah pengetahuan pembaca tentang cerita rakyat yang dilakukan dengan cara membandingkan kedua isi cerita rakyat, atau bisa juga disebut sebagai kajian yang bersifat komparatif.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis guna menemukan adanya perbedaan dan persamaan melalui karya sastra yang dalam hal ini cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia secara keseluruhan pada umumnya memiliki persamaan. Namun, dalam kedua cerita rakyat ini memiliki banyak persamaan dari jalan cerita, hal tersebut menjadi fokus penulis karena ini merupakan hal yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini.

Perbandingan yang dilakukan bukan untuk mencari mana yang te

baik atau mengungkap karya terorisini, tetapi untuk menganalisis struktur, persamaan hingga perbedaan melalui karya sastra yang sejenis.

Eksistensi sastra daerah saat ini mulai meredup dikarenakan perkembangan zaman yang mengalihkan perhatian masyarakat, terutama kaum muda ke dalam majunya teknologi. Melalui perbandingan ini pembaca akan mengetahui bagaimana alur cerita serta kesatuan budaya dalam keragaman suku bangsa di Indonesia.

Cerita rakyat juga termasuk karya fiksi karena kisah dalam cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan, hingga rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita, (Aminuddin, 2000:66).

Nurgiyantoro, (1995:37), berpendapat analisis sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi, dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Penulis akan melakukan analisis tersebut dengan cara memaparkan persamaan, hingga perbedaan dari unsur intrinsik cerita rakyat tersebut.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Nurgiyantoro, (1995:23). Persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh kedua cerita ini merupakan salah satu hal yang unik yang penulis akan paparkan.

Yang dimaksud dalam unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra itu sendiri

ri adalah sebagai berikut:

- a. tema
- b. plot atau alur
- c. tokoh atau penokohan.
- d. latar
- f. gaya bahasa
- g. amanat

Prinsip kajian dalam sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk mengetahui persamaan dan perbedaan, juga sekaligus mencari relasi pertalian diantara dua atau lebih karya sastra.

Damono, (2005: 54), menyatakan bahwa salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, hal ini dilakukan tidak untuk mengungkapkan karya yang asli dan pengaruhnya, tetapi untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada.

Penelitian ini membahas tentang membandingkan isi cerita rakyat *Si Tagandera* dan *Lutung Kasarung* dengan menggunakan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural, menurut Satoto, (1993: 32), adalah pendekatan intrinsik, yang artinya bahwa bahasan karya sastra mengacu pada unsur-unsur karya sastra dari dalam.

Melalui teori tersebut penulis memiliki fondasi yang kuat untuk membangun penelitian ini. Penulis menggunakan cerita rakyat dari daerah

Pakpak *Si Tagandera* dan Sunda *Lutung kasarung* di dalam membandingkan karya sastra ini.

*Si Tagandera* merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Pakpak, cerita ini mengisahkan anak puteri raja dan seekor monyet. Cerita ini berawal saat sang Raja menyuruh putri-putrinya berkelana ke hutan untuk mencari baja yang ada di sana, baja tersebut kelak akan digunakan untuk mengikir giginya (putri raja). Karena apabila mereka telah mengikir giginya barulah mereka boleh melakukan pernikahan. Sang raja memiliki putri kesayangan yang bernama Nantampuk Emas, dan ia mendapatkan misi yang sedikit berbeda dari kakak-kakanya.

Cerita ini kemudian menjelaskan bahwa si Nantampuk Emas bertemu dengan si monyet “Si Tagandera” di hutan. Saat Nantampuk Emas berdoa ada seekor monyet yang mendekatinya. Mulailah si monyet atau si Tagandera mencoba mengambil hati Nantampuk Emas dengan segala cara hingga akhirnya hati ia luluh dan mereka membuat sebuah perjanjian. Namun saat Nantampuk Emas membawa Si Tagandera kembali ke istana, keluarganya tidak begitu menyukainya dan mencoba melukainya. Setelah terluka berkali-kali, akhirnya Si Tagandera meninggal. Tetapi karena kasih sayang Nantampuk Emas yang tulus akhirnya si Tagandera kembali hidup dan berubah menjadi pria tampan, keluarganya kembali menerima Si Tagandera menjadi keluarga istana.

*Lutung kasarung* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Sunda. Kisah ini berasal dari Kerajaan Pasir Batang yang memiliki Raja bernama Prabu Tapa Agung. Dari ketujuh puterinya tersialah Purbararang dan Purba

sari yang belum menikah. Menurut hukum adat yang berlaku, Purbararang lah yang sesuai menggantikan kedudukan Raja. Akan tetapi Prabu Tapa Agung tidak yakin akan putrinya ini karena ia memiliki sifat yang sombong, angkuh, dan licik. Dengan pertimbangan, maka sang Prabu dan permaisuriya memutuskan untuk memilih Purbasari menjadi Ratu.

Mendengar kabar tersebut, Putri Purbararang pun menolaknya. Ia sangat menyesal atas keputusan ayahandanya, karena merasa dialah yang lebih berhak untuk menjadi ratu. Kabar buruk itu kemudian ia sampaikan kepada tunangannya, Raden Indrajaya. Merekapun akhirnya melakukakan niat jahat untuk melukai Purbasari. Keesokan harinya, sang Prabu menyuruh patihnya yang bernama Uwak Batara Lengser untuk mengantar Putri Purbasari ke hutan. Pada suatu hari, ketika sang Putri sedang bersemda gurau bersama hewan-hewan di sekitar pondoknya, Uwak Batara Lengser ternyata mengantarkan Lutung ke dalam hutan yang sama dengan Purbasari. Pada saat malam bulan purnama, secara diam-diam Lutung Kasarung pergi ke suatu tempat yang sangat sepi untuk bersemedi.

Dalam semedinya ia memohon kepada Ibundanya yang ada di Khayangan agar menyembuhkan penyakit Putri Purbasari dan akhirnya dikabulkan.

Ketika ingin berbalik ke kerajaan, Purbasari mengajak Lutung Kasarung ke Istana. Karena merasa terancam, Purbararang mengajukan kepada Raja agar melakukan sayembara untuk merebutkan tahta kerajaan. Dengan segala keahlian dan kekuatan Purbasari akhirnya menjadi Ratu.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tertulis di atas, penulis memberikan informasi berikut tentang masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

- (1) adanya persamaan tema yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.
- (2) adanya persamaan penggambaran tokoh yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.
- (3) adanya persamaan alur di dalam kedua cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.
- (4) adanya perbedaan latar yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.
- (5) adanya persamaan sudut pandang yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.
- (6) adanya perbedaan gaya bahasa yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.
- (7) adanya persamaan amanat yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.

## C. Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan isi c



erita rakyat “Si Tagandera” dan “Lutung Kasarung” dengan menggunakan teori struktural.

#### **D. Rumusan Masalah**

Melalui asumsi yang telah diuraikan di latar belakang, agar tercapai hasil penelitian yang diinginkan, maka berikut ini disusun rumusan masalah yang akan dikaji yaitu:

- (1) bagaimana bentuk perbedaan unsur intrinsik cerita rakyat Si Tagandera dan Lutung Kasarung?
- (2) bagaimana bentuk persamaan unsur intrinsik cerita rakyat Si Tagandera dan Lutung Kasarung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, ada dua tujuan penelitian ini.

Kedua tujuan penelitian tersebut adalah:

- (1) mendeskripsikan perbedaan unsur intrinsik dari cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.
- (2) mendeskripsikan persamaan unsur intrinsik dari cerita rakyat Si Tagandera dengan Lutung Kasarung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Melalui penelitian ini diharapkan pembaca memperoleh informasi, ide, serta memperluas ilmu pengetahuan mengenai sastra bandingan.

- b) Melalui penelitian ini diharapkan pembaca semakin mengetahui tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia, terkhusus cerita rakyat dari Sunda dan Pakpak.
- c) Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memotivasi dan menambah kreativitas dan gagasan baru di masa yang akan datang demi kemajuan ilmu pengetahuan.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pembandingan bagi pembaca atau penulis lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dan memiliki permasalahan yang sejenis.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif untuk pemilihan bahan pengajaran yang berhubungan dengan sastra bandingan.